

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan yang sudah melekat dan sudah turun temurun sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat akan semakin terkonsep dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi sebuah kepercayaan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan sebuah keyakinan dalam kehidupan suatu masyarakat. Biasanya dipertahankan melalui sifat-sifat lokal yang dimilikinya, dimana sifat lokal tersebut pada akhirnya menjadi suatu kearifan yang selalu dipegang teguh oleh masyarakatnya.

Koentjaraningrat (1980:43), mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan ide-ide, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan Indonesia adalah salah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan daerah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan yang memberi bentuk kesenian, yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Koentjaraningrat (1990:203) juga mengatakan bahwa, kebudayaan mempunyai wujud dan unsur, dimana wujud merupakan tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah pada kelakuan dan perbuatan

manusia dalam masyarakat, sedangkan unsur-unsur tersebut yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem religi dan kesenian.

Kebudayaan memiliki makna yang sangat kompleks. Rumusan dan konsepnya sangat beragam berdasarkan konteksnya. Menurut Yanti Heriyawati (2016:1), Kebudayaan sangat berkaitan dengan cara hidup manusia. Cara manusia memaknai alam dan seluruh kosmos ini melahirkan apa yang disebut kebudayaan. Perbedaan konsep dan rumusan, dikarenakan manusia hidup dilingkungan dan alam yang berbeda-beda. Masing-masing akan mereaksi lingkungan alam dan sosialnya dengan akal budinya untuk beradaptasi guna mempertahankan hidup.

Yanti Heriyawati (2016:2) juga mengatakan bahwa, beberapa wujud kebudayaan tersebut di antaranya seni pertunjukan dan ritual. Sejarah peradaban manusia menunjukkan jejak aktivitas manusia yang berkaitan dengan ritual. Pada masyarakat primitif, ditemukan ritual berburu, yang di antaranya diwujudkan dalam bentuk tarian. Cara ini dilakukan agar hasil buruan didapatkan sesuai yang diinginkan dan dapat dinikmati bersama keberkahannya.

Ritual telah mewarnai budaya masyarakat Indonesia. Ritual merupakan wujud ekspresi masyarakat dalam memaknai kehidupan. Menurut Snoek dalam Yanti Heriyawati (2016:17) mengatakan bahwa ritual merujuk pada istilah ‘upacara’, ‘*Ritus*’, dan ‘seremonial’. *Ritus*, merupakan unit terkecil dari ritual sebagai makna dari keseluruhan ritual; dan *seremonial* merupakan konfigurasi keseluruhan upacara yang ditampilkan selama atau dalam ritual apa pun.

Masyarakat Talang Mamak merupakan satu dari sekian banyak suku-suku primitif yang melakukan berbagai tatanan kehidupan dengan upacara ritual, antara lain yaitu masyarakat Talang Mamak yang berada di Kabupaten Indragiri Hulu. Hal itu dapat dilihat melalui proses pengobatan mereka atau bisa juga disebut dengan upacara atau ritual pengobatan. Ritual pengobatan suku Talang Mamak terdiri dari upacara Bulian, Balai Terbang, Balai Panjang, dan Malighai.

Menurut keyakinan suku Talang Mamak hidup manusia selalu diancam bahaya jasmani dan rohani. Ancaman dan gangguan itu datang dari musuh manusia yang terlihat maupun tidak terlihat. Orang sakit bagi suku Talang Mamak adalah orang yang sudah menyimpang dari keadaan normal sehari-hari. Upacara atau ritual pengobatan bagi masyarakat suku Talang Mamak berfungsi sebagai salah satu sarana mencapai tujuan yakni kemakmuran, kebahagiaan, komunikasi dengan alam, dan menyembuhkan penyakit serta mengusir roh-roh jahat, salah satunya ritual pengobatan tersebut adalah Ritual Pengobatan *Balai Terbang*.

Menurut hasil wawancara dengan Mailiswin (2 November 2017) selaku narasumber terpercaya dan penanggung jawab atas kesenian yang ada di INHU (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan):

“Ritual Pengobatan *Balai Terbang* adalah suatu bentuk upacara ritual yang di lakukan satu orang dukun, satu orang bujang bayu sebagai pembantu pengaman pada aktifitas pengobatan, dan 2 orang pemain musik. Aktifitas ini dilakukan di luar rumah atau di dalam rumah sesuai petunjuk dukun. Waktu yang sangat baik pada pelaksanaan upacara dilakukan pada malam

hari, sedangkan hari yang di anggap baik tidak merupakan suatu ketentuan yang harus dilakukan, artinya hari apa saja aktifitas ini dapat dilakukan”.

“Ritual Pengobatan *Balai Terbang* ini dipimpin oleh seorang dukun yang memakai properti diatas kepalanya. Properti tersebut berupa balai kecil (rumah kecil) yang diletakkan diatas kepala dukun, dibalai kecil ini terdapat anyaman kepala burung Wallet yang terbuat dari (pelepah salak) dan anyaman daun atau *pucuk enau*. Setelah itu dukun meletakkan balai di atas kepalanya seperti orang yang menggunakan topi, dengan posisi kepala burung Wallet menjulang dan mengarah ke depan kepala dukun, properti ini digunakan selama proses pengobatan berlangsung”.

Dukun memegang peranan penting dalam bidang pengobatan. Dalam pandangan masyarakat suku Talang Mamak, dukun menjadi tokoh penting dalam memelihara dan menjaga warga masyarakat dari gangguan penyakit dan gangguan makhluk halus. Golongan dukun dapat dikatakan sebagai Pengemban Tradisi. Jika pemangku adat telah memainkan peranan dalam menjaga dan mengatur pergaulan sosial, maka para dukun mengatur antara manusia dan alam. Alam pada mulanya dipandang punya rahasia (misteri), sebab tidak dapat dikuasai begitu saja. Menguasai alam punya resiko tersendiri, karna itu alam dipandang punya kekuatan tertentu, bahkan juga mempunyai jiwa. Oleh sebab itu harus ada tata

cara untuk berhadapan dengan alam. Maka para dukun yang dipandang mampu menjinakkan alam (Simanjuntak *et al.* 2012:87)

Seiring perkembangan zaman Upacara Ritual Pengobatan *Balai Terbang* tidak hanya berfungsi sebagai ritual pengobatan, namun juga berfungsi sebagai upacara adat dan hiburan pada saat acara Pemerintahan di Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten Indragiri Hulu merupakan salah satu bagian dari daerah Provinsi Riau yang juga memiliki potensi budaya yang didukung oleh sumber daya alam dan sumber daya manusia. Potensi budaya yang dimiliki Kabupaten Indragiri Hulu juga merupakan suatu usaha yang menjadi perhatian oleh Pemerintah Daerah. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan budaya yang selalu diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Indragiri Hulu. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut berfungsi sebagai pelestarian budaya agar tidak punah dan sebagai kegiatan untuk memperkenalkan Upacara Ritual Pengobatan *Balai Terbang* ini secara luas ke dalam masyarakat.

Melihat kenyataan ini Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indragiri Hulu sebagai lembaga mitra kerja pemerintahan Kabupaten Indragiri Hulu bidang kesenian, merasa bertanggung jawab untuk melestarikan dan mendokumentasikan ritual pengobatan balai terbang ini dengan cara merubah ritual pengobatan *Balai Terbang* menjadi seni pertunjukan, sehingga menjadikan sebuah pelestarian turun temurun.

Karna dasar pemikiran yang timbul dari pemerintah terutama pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan bahwa tradisi dalam suatu masyarakat memiliki

nilai-nilai tersendiri yang sifatnya berubah-berubah dan akan selalu ada selagi masyarakat itu mengembangkan dan menjaga suatu bagian dari masyarakat itu secara terus-menerus dan turun-temurun dari generasi satu ke generasi lainnya sehingga tidak hilang begitu saja.

Penunjang adanya perubahan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan memiliki tujuan yang jelas. Dalih-dalih yang melatar belakangi program Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ini adalah ekonomi (peningkatan pemasukan devisa negara dari sektor non migas), pengenalan budaya bangsa dan pelestarian seni tradisional. Pengembangan fungsi dengan menjual seni sebagai salah satu aset merupakan langkah yang bijaksana dan menguntungkan karena berdampak pada wisatawan, sebab wisatawan akan mendapatkan informasi dan suguhan kesenian yang bermutu, kesenian menjadi lebih berkembang, seniman menjadi lebih berkualitas dan kreatif.

Soedarsono (1999:120) menawarkan sebuah teori pengemasan seni wisata setidaknya mempunyai empat ciri, yaitu: (1) tiruan dari asli, (2) lebih singkat dari aslinya, (3) penuh variasi, (4) ditinggal kan nilai magis dan sakralnya. Dengan mengacu pemikiran tersebut paling tidak dapat membantu menentukan bentuk atau format dalam memperdayakan seni tradisional ritual menjadi kemasan seni wisata.

Perubahan yang terjadi dalam Pertunjukan *Balai Terbang* dari *Balai Terbang* yang tradisional atau sakral sampai dengan *Balai Terbang* yang yang digunakan sebagai sebuah seni pertunjukan, merupakan hasil komodifikasi yang

terjadi karena industri pariwisata yang terjadi di Kabupaten Indragiri Hulu. Dalam hal ini perubahan dalam pertunjukan *Balai Terbang* tidak lepas dari peran seniman, masyarakat Indragiri Hulu, pemerintah (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan) untuk terlibat dalam pengkomodifikasian *Balai Terbang* di Kabupaten Indragiri Hulu.

Menurut hasil wawancara dengan Mailiswin (2 November 2017) selaku narasumber terpercaya dan penanggung jawab atas kesenian yang ada di INHU (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan):

“Perubahan Upacara Ritual Pengobatan *Balai Terbang* ke seni pertunjukan pertama kali disajikan pada acara Begawai Budaya di Lapangan Hijau Taman Kota Rengat pada tahun 2008, kemudian beranjak pada tahun 2009 di Jakarta pada acara Paket Khusus Riau, kemudian Taman Ismail Marzuki pada acara Art Suku Festival tahun 2010, Kemudian lanjut pada tahun 2014 pengarakan piala Parade Kota di Pekanbaru, kemudian pada tahun 2015 Paket Khusus di TMII Jakarta, 2016 pembukaan Pacu Jalur di Taluk Kuantan dan terakhir pada tahun 2017 pada acara Festival Budaya Melayu di Taman Kota Pekanbaru”.

“Dan untuk perubahannya dapat dilihat dari segala aspek yang ada pada Ritual Pengobatan *Balai Terbang* tersebut seperti: waktu, tempat, peralatan, perlengkapan, mantra, gerak, make up, kostum, musik, *lighting*, dan pentas”.

Alat musik yang di gunakan untuk mengiringi pertunjukan ritual pengobatan *Balai Terbang* adalah ketubung, gendang, gong, calempung, dan tambur. Kostum yang dipakai pun lebih berkembang dan lebih mengutamakan estetik (keindahan). Tata rias yang di gunakan pada pertunjukan ritual pengobatan *Balai Terbang* yaitu lebih membuat para pelaku ritual pengobatan ini tampak lebih seram sehingga lebih memberikan efek mistik pada pertunjukan ini.

Tempat penampilannya menggunakan pentas yang berbentuk *proscenium stage* yaitu satu area yang lantainya lebih tinggi dari posisi penonton bagian depan dan samping kemudian pentas yang digunakan bisa juga hanya tanah datar atau lapangan luas apabila penampilannya menggunakan konsep terbuka. Tempat yang sering digunakan untuk pertunjukan yang bersifat *entertainment*. *Lighting* yang digunakan pada pertunjukan ritual pengobatan *Balai Terbang* adalah netral dimana untuk memperjelas make up, busana dan aksesoris yang digunakan oleh pelaku ritual pengobatan *Balai Terbang*.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tradisi upacara ritual pengobatan *Balai Terbang* di Desa Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Maka dalam kesempatan ini penulis bermaksud mendeskripsikan serta mendokumentasikan ke dalam bentuk tulisan dengan judul “Perubahan Upacara Ritual Pengobatan Balai Terbang ke Seni Pertunjukan di Desa Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Karena dari pelaksanaan Upacara Ritual Pengobatan *Balai Terbang* menjadikan timbulnya perubahan oleh pariwisata serta dengan adanya kinerja dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang bekerja sama dengan

masyarakat, menjadikan Upacara Ritual Pengobatan *Balai Terbang* ini dikenal dan menjadi lestari sampai saat ini. Serta dengan adanya perubahan Ritual Pengobatan *Balai Terbang* yang di hadirkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan , masyarakat setempat dan luar mengetahui adanya *Balai Terbang* yang menjadikan *icon* wisata yang dilestarikan. Sehingga diharapkan adanya penelitian ini, dapat diketahui dan diterima oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang akan di teliti yaitu sebagai berikut: Bagaimanakah Perubahan Upacara Ritual Pengobatan Balai Terbang ke Seni Pertunjukan di Desa Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau?.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan unutup mengumpulkan data dan memecahkan setiap masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini, secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Untuk mengetahui Perubahan Upacara Ritual Pengobatan Balai Terbang ke Seni Pertunjukan di Desa Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Penulis, bermanfaat untuk mengetahui serta menambah wawasan yang berkaitan dengan Upacara Ritual Pengobatan.
2. Sebagai salah satu sumbang sih penulis dalam khazanah keilmuan dibidang budaya khususnya mengenai budaya pada Upacara Ritual Pengobatan Balai Terbang di Desa Gedabu Kecamatan Rakit Kulim Suku Talang Mamak Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.
3. Bagi Program Studi Sendratasik, diharapkan sebagai sumber ilmiah bagi dunia akademik, khususnya dilembaga pendidikan seni.
4. Sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Universitas Islam Riau Jurusan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.